

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai program pelatihan orangtua dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak tunagrahita sedang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perkembangan komunikasi AQ yang berusia 5 tahun setara dengan perkembangan komunikasi anak berusia 1-2 tahun. Kondisi keterampilan komunikasi AQ tidak cukup baik atau mengalami hambatan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh data bahwa bahasa reseptif AQ cukup baik, mesti belum berkebang secara optimal. Namun, yang menjadi permasalahan yaitu dalam aspek bahasa ekspresif AQ. AQ belum mampu menyampaikan keinginannya. AQ hanya mampu menari-narik, berteriak, dan menangis untuk mengungkapkan keinginannya tersebut. AQ hanya mampu mengucapkan beberapa kata seperti abu, ama, aba, dan mengeluarkan suara heuuuummmm heuummmmm. Kata dan suara yang dikeluarkan dari mulut AQ sulit ditafsirkan dan tidak dapat digunakan untuk berkomunikasi. Dampak saat ini yang terjadi karena hambatan komunikasi yang dimiliki AQ yaitu, orang tua memakaikan pempers seharian pada AQ. Hal tersebut dikarenakan ketidak pahaman orang tua tentang bagaimana cara berkomunikasi dan mengoptimalkan keterampilan komunikasi AQ. Hambatan komunikasi AQ yaitu hambatan komunikasi ekspresif. AQ belum mampu mengungkapkan keinginannya secara verbal, kepada orang lain atau lawan bicaranya.
2. Kondisi objektif keluarga subjek terkait pemahamannya tentang kondisi kemampuan komunikasi AQ berada pada tahap kebingungan dan mencari tahu. Pemahaman orang tua AQ sangat kurang terhadap perkembangan komunikasi AQ dan kondisi objektif AQ. Orang tua hanya mengetahui kalau AQ anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan komunikasi, informasi tersebut diperoleh orang tua dari dokter. Dokter menerangkan kalau AQ baru akan bisa berjalan dan bicara paling cepat di

Rina Maryanti, 2018

PROGRAM PELATIHAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK TUNAGRAHITA SEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

usia 7 tahun. Kesedihan dan kebingungan orang tua menimbulkan sikap overprotective pada AQ, AQ dilarang untuk bermain keluar rumah karena takut hilang dan dikatai anak-anak kecil. Selain itu, orang tua AQ juga sangat memanjakan AQ dengan menuruti semua keinginannya. Karena berbagai kesibukan, orang tua Aq jarang mengajak AQ mengobrol dan menghabiskan waktu luang bersama AQ. Kurang adanya kerjasama dan diskusi dalam pengasuhan AQ membuat seluruh pengasuhan dibenakan pada nenek AQ. Meski demikian, namun keluarga besar AQ sangat menyayangi AQ. Lingkungan sekitar rumah pun seperti tetangga mau menerima AQ dan tidak mempermasalahkan keberadaan AQ. Namun orang tua yang lebih ketakutan dan melarang AQ bermain keluar rumah

3. Program pelatihan orangtua dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak tunagrahita sedang, yang dirumuskan dapat dipahami oleh keluarga, mereka dapat melaksanakan program intervensi kepada anak secara mandiri. Orang tua memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan program pelatihan kepada anak. Orang tua melakukan program pelatihan kepada anak secara konsisten, dan selalu menyertakan komunikasi dalam setiap kegiatan bersama anak.
4. Hasil uji keterlaksanaan program yang didapat diperoleh data bahwa saat ini orang tua sudah mulai tidak terlalu memanjakan AQ dan menuruti semua kemauan AQ, orang tua mulai bekerjasama dalam pengasuhan AQ, bahkan ibu AQ berhenti bekerja untuk fokus mengurus AQ dirumah, selain itu orang tua memiliki rencana untuk menghabiskan waktu luang bersama AQ dengan mengajak AQ berenang. Adapun perubahan dari keterampilan komunikasi AQ yaitu AQ sudah mau menunjuk gelas ketika ia haus. Perubahan ini memang tidak terlalu signifikan, namun hal itu terjadi karena dampak dari pemahaman dan pola asuh orang tua yang berubah lebih terampil dalam meningkatkan keterampilan komunikasi AQ. Perubahan tersebut tentunya merupakan dampak dari pemberian pelatihan orang tua dalam meningkatkan keterampilan AQ.

5.2 Implikasi

Sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan dilingkungan pendidikan, maka kesimpulan yang dibuat tentu mempunyai implikasi dalam bidang pendidikan dan juga penelitian-penelitian selanjutnya, sehubungan dengan hal tersebut maka implikasinya adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian mengenai program pelatihan orang tua dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak tunagrahita sedang, ternyata memiliki hubungan atau dampak bagi perkembangan komunikasi anak. Pemahaman orang tua yang terbatas tentang kondisi objektif anaknya dan upaya pengoptimalan potensi aspek perkembangan komunikasi memiliki pengaruh terhadap sikap dan pola asuh serta cara mengintervensi anak.

Selama ini, lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah maupun lingkungan masyarakat di setiap desa jarang sekali membuat dan mengadakan pelatihan bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita tentang, tentang bagaimana cara mengintervensi untuk mengoptimalkan potensi setiap aspek perkembangan anak khususnya komunikasi. Dengan adanya program pelatihan orang tua dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak tunagrahita sedang diharapkan memiliki dampak yang akan merubah pemahaman, sikap, pola asuh dan keterampilan orang tua dalam mengintervensi anaknya, sehingga dengan berubahnya kondisi objektif orang tua tersebut akan memiliki dampak nature terhadap peningkatan keterampilan komunikasi anak.

Untuk itu perlu adanya upaya-upaya yang harus dilakukan oleh lembaga atau peneliti selanjutnya diantaranya sebagai berikut:

1. Keterampilan komunikasi anak tunagrahita, tidak semata-mata dipengaruhi oleh dampak dari karakteristik anak tunagrahita itu sendiri, namun faktor pendidikan yang diberikan oleh orang tua dirumah pun sangat berpengaruh terhadap perkembangan komunikasi anak. Sehubungan dengan hal itu perlu dibuat dan dilakukan penelitian lebih lanjut tentang program pelatihan orang tua dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak tunagrahita sedang.

Rina Maryanti, 2018

PROGRAM PELATIHAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK TUNAGRAHITA SEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Aspek yang diteliti dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian pengembangan (*research and development*), serta dilakukan beberapa kali uji keterlaksanaan program. Perlu kiranya dilakukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan penelitian pengembangan yang dilakukan lebih banyak lagi uji keterlaksanaan programnya.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti merekomendasikan sebagai berikut :

1. Bagi Keluarga

Keluarga AQ diharapkan dapat melaksanakan program pelatihan orang tua sesuai dengan prosedur pelaksanaan program yang telah dirumuskan oleh peneliti bersama keluarga. Konsistensi pelaksanaan program terhadap AQ dapat dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan.

2. Bagi Guru

Guru dapat melakukan asesmen kepada setiap anak agar guru dapat merumuskan program yang sesuai dengan kondisi masing-masing anak. Guru tidak bisa langsung menjudge bahwa setiap hambatan komunikasi yang dimiliki oleh anak tunagrahita sedang merupakan hambatan pendengaraan. Sebaiknya guru bersama orang tua bersama-sama merumuskan program yang sesuai untuk mengembangkan potensi yang dimilikia anka khususnya dalam aspek komunikasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, demi menghasilkan penelitian lebih baik dimasa yang akan datang, maka penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya dengan subjek penelitian yang memiliki kondisi objektif yang sama dengan metode penelitian yang berbeda dan melakukan keterlaksanaan program dengan lebih banyak.